

Gerbang Litera Desa: Gerakan Literasi, Pendidikan Karakter, dan Pemberdayaan Digital bagi Anak dan Masyarakat Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende

Village Litera Gateway: A Movement for Literacy, Character Education, and Digital Empowerment for Children and Communities of Waturaka Village, Kelimutu District, Ende Regency

Nelci Halla^{1*}, Imelda Oliva Wissang², Alexander Laba Kewuan³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mayella80cij@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 19 Agustus 2026

Revisi: 09 September 2026

Diterima: 11 Oktober 2026

Terbit: 15 Oktober 2026

Keywords: Character Education; Community Service; Digital Empowerment; Literacy; Waturaka Village.

Abstract: Waturaka Village, located in Kelimutu Sub-district, Ende Regency, is a nature- and culture-based tourism village situated in the buffer zone of Kelimutu National Park. Despite its tourism potential, the village continues to face fundamental challenges, including children's low reading interest, limited reinforcement of character education within families and schools, and a persistent digital literacy gap among residents. The Community Service Program "Gerbang Litera Desa" (Village Literacy Gateway) aimed to improve children's basic literacy skills, strengthen character values, and equip the community with basic digital competencies through a participatory, community-based approach. The program was implemented in five stages: preparation and needs analysis, socialization and partner coordination, implementation of the core program (literacy movement, character education, and digital training), monitoring and evaluation, and sustainability and mentoring. A total of 65 participants took part, consisting of primary and secondary school-aged children and adult community members, including village officials, teachers, and Posyandu cadres. Pre- and post-activity evaluations showed significant improvement across all indicators: reading ability rose from an average of 52% to 78%, understanding of character values from 58% to 82%, digital literacy from 40% to 71%, and reading interest from 47% to 80%. The program also succeeded in establishing a Village Reading Corner and a Literacy Volunteer group that now drive the program's sustainability. It is concluded that collaboration between higher education institutions and rural communities is effective in building a sustainable literacy ecosystem and strengthening local social capital.

Abstrak

Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, merupakan salah satu desa wisata berbasis alam dan budaya yang berada di kawasan penyangga Taman Nasional Kelimutu. Di balik potensi wisatanya, desa ini masih menghadapi tantangan mendasar berupa rendahnya minat baca anak, terbatasnya penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah, serta kesenjangan literasi digital masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) "Gerbang Litera Desa" bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar anak, menguatkan nilai-nilai karakter, dan membekali masyarakat dengan keterampilan digital dasar melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu persiapan dan analisis kebutuhan, sosialisasi dan koordinasi mitra, pelaksanaan program inti (gerakan literasi, pendidikan karakter, dan pelatihan digital), monitoring dan evaluasi, serta keberlanjutan dan pendampingan. Sasaran kegiatan berjumlah 65 orang yang terdiri atas anak usia sekolah dasar dan menengah serta masyarakat dewasa, termasuk perangkat desa, guru, dan kader Posyandu. Hasil evaluasi pra dan pasca kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator: kemampuan membaca meningkat dari rata-rata 52% menjadi 78%, pemahaman nilai karakter dari 58% menjadi 82%, literasi digital dari 40% menjadi 71%, dan minat baca dari 47% menjadi 80%. Kegiatan

ini juga berhasil membentuk Sudut Baca Desa dan kelompok Relawan Literasi yang menjadi motor penggerak keberlanjutan program. Disimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat desa efektif dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan serta memperkuat modal sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: Desa Waturaka; Literasi; Pemberdayaan Digital; Pendidikan Karakter; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Waturaka merupakan salah satu desa di Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang dikenal sebagai desa wisata karena letaknya yang berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Kelimutu. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kopi, vanili, dan hortikultura, serta sebagai pelaku usaha pariwisata berbasis rumah (homestay). Di tengah potensi ekonomi dan budaya yang dimiliki, desa ini masih menghadapi kesenjangan dalam bidang pendidikan, khususnya pada aspek literasi dasar, penguatan karakter, dan literasi digital.

Rendahnya akses terhadap bahan bacaan yang variatif, minimnya kegiatan literasi di luar jam sekolah, serta terbatasnya pendampingan orang tua menjadi faktor yang memperlambat tumbuhnya budaya membaca pada anak-anak di desa ini. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa Gerakan Literasi Nasional perlu diperkuat hingga ke tingkat komunitas agar budaya literasi tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat (Kemdikbud, 2017).

Selain persoalan literasi baca-tulis, penguatan pendidikan karakter juga menjadi kebutuhan mendesak. Perubahan sosial akibat arus wisatawan, penggunaan gawai yang meningkat, dan pergeseran pola asuh turut memengaruhi pembentukan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab pada generasi muda. Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan terbukti mampu membentuk kebiasaan baik (*habitation*) yang menjadi fondasi moral anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Lickona, 1991).

Di sisi lain, transformasi digital yang berkembang pesat turut menghadirkan tantangan baru berupa kesenjangan literasi digital (*digital divide*) antara masyarakat kota dan desa. Masyarakat Desa Waturaka, termasuk pelaku usaha homestay dan kelompok ibu rumah tangga, membutuhkan keterampilan digital dasar untuk mendukung promosi wisata, administrasi usaha, serta akses terhadap informasi dan layanan publik. Penguatan literasi digital menjadi bagian penting dari kecakapan hidup abad ke-21 yang perlu dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat pedesaan (Kemenkominfo, 2021; Wagner, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka menginisiasi program “Gerbang Litera Desa” sebagai upaya kolaboratif untuk membangun ekosistem literasi, memperkuat pendidikan karakter, dan meningkatkan kapasitas digital masyarakat Desa Waturaka secara terpadu dan berkelanjutan.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan aparat desa, guru, dan tokoh masyarakat, teridentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

- a. Rendahnya minat dan kemampuan membaca anak usia sekolah dasar akibat terbatasnya akses bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan konteks lokal.
- b. Belum optimalnya penguatan nilai-nilai karakter (disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong) pada anak dan remaja di tengah perubahan sosial yang cepat.
- c. Rendahnya literasi digital masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan perangkat digital untuk mendukung pendidikan, usaha, dan promosi wisata desa.
- d. Belum tersedianya ruang atau sudut baca komunitas yang dapat diakses secara mandiri oleh anak-anak dan masyarakat umum.
- e. Terbatasnya kader lokal yang dapat menjadi penggerak dan pendamping kegiatan literasi secara berkelanjutan setelah program selesai.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan kemampuan dan minat membaca anak-anak di Desa Waturaka melalui gerakan literasi berbasis komunitas.
- b) Menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak dan remaja melalui pembiasaan dan keteladanan.
- c) Meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan teknologi untuk pendidikan, usaha, dan promosi wisata desa.
- d) Membentuk sudut baca desa dan kelompok relawan literasi sebagai wadah keberlanjutan program.
- e) Memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat dalam pembangunan sumber daya manusia berbasis komunitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Khalayak dan Lokasi Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, dengan melibatkan 65 peserta yang terdiri atas 40 anak usia sekolah dasar dan menengah pertama, serta 25 orang dewasa yang meliputi perangkat desa, guru, orang tua, dan kader Posyandu. Mitra kegiatan meliputi Pemerintah Desa Waturaka, Sekolah Dasar setempat, dan kelompok PKK desa.

Tahapan Pelaksanaan

Program dilaksanakan melalui lima tahapan utama sebagaimana disajikan pada Bagan 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Gerbang Litera Desa.

Kelima tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Persiapan dan Analisis Kebutuhan. Tim melakukan observasi lapangan, wawancara dengan kepala desa dan guru, serta penyusunan instrumen pra-tes untuk mengidentifikasi kebutuhan riil masyarakat.
- 2) Sosialisasi dan Koordinasi Mitra. Tim menyelenggarakan pertemuan dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan orang tua untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama terhadap pelaksanaan program.
- 3) Pelaksanaan Program Inti. Tahap ini terdiri atas tiga rangkaian kegiatan pokok, yaitu (a) Gerakan Literasi Baca-Tulis, (b) Penguatan Pendidikan Karakter, dan (c) Pelatihan Literasi Digital, yang dijelaskan lebih rinci pada bagian hasil dan pembahasan.
- 4) Monitoring dan Evaluasi. Tim melakukan pengukuran melalui pos-tes dengan instrumen yang sama dengan pra-tes, observasi partisipatif, serta wawancara reflektif dengan peserta dan mitra.

- 5) Keberlanjutan dan Pendampingan. Tim membentuk kelompok Relawan Literasi Desa dan menyerahkan Sudut Baca Desa kepada pemerintah desa untuk dikelola secara mandiri, disertai pendampingan berkala selama tiga bulan pasca-kegiatan.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima program (Chambers, 1997). Data dikumpulkan melalui pra-tes dan pos-tes menggunakan instrumen skala 0-100 pada empat indikator (kemampuan membaca, pemahaman nilai karakter, literasi digital, dan minat baca), observasi langsung, serta wawancara semi-terstruktur. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor pra dan pasca kegiatan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperkaya interpretasi hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan

Kegiatan “Gerbang Litera Desa” dilaksanakan selama delapan minggu dengan melibatkan 65 peserta dari unsur anak-anak dan masyarakat dewasa. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi Kecamatan Kelimutu yang bertumpu pada sektor pertanian dan pariwisata (BPS Kabupaten Ende, 2023), sehingga jadwal pertemuan dapat diselaraskan dengan rutinitas kerja warga. Pendekatan partisipatif yang dipilih juga sejalan dengan gagasan pendidikan dialogis, yaitu belajar sebagai proses bersama yang menempatkan peserta sebagai subjek, bukan objek, pendidikan (Freire, 2000). Ringkasan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan.

Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Waktu
Sosialisasi Program	Pertemuan dengan aparat desa, guru, dan orang tua	22 orang	Minggu ke-1
Gerakan Literasi Baca-Tulis	Storytelling, pojok baca keliling, lomba membaca nyaring	27 anak	Minggu ke-2 s.d. ke-4
Pendidikan Karakter	Permainan edukatif, kelas nilai (disiplin, jujur, gotong royong), keteladanan	22 orang	Minggu ke-3 s.d. ke-5
Pelatihan Literasi Digital	Pelatihan penggunaan gawai untuk belajar, promosi wisata, dan administrasi usaha	47 orang	Minggu ke-5 s.d. ke-6
Monitoring & Evaluasi	Pos-tes, observasi, wawancara reflektif	46 orang	Minggu ke-7
Keberlanjutan	Pembentukan Relawan Literasi & serah terima Sudut Baca Desa	8 relawan	Minggu ke-8, berlanjut 3 bulan

Gerakan Literasi Baca-Tulis

Gerakan literasi dilaksanakan melalui kegiatan storytelling berbasis cerita rakyat lokal, penyediaan Sudut Baca Desa dengan koleksi buku bergambar dan cerita anak, serta lomba membaca nyaring antarkelompok. Pendekatan ini merujuk pada temuan bahwa buku cerita bergambar berbasis budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap kompetensi membaca siswa sekolah dasar, karena kedekatan konteks budaya dan dukungan gambar memudahkan anak memahami teks (Ratminingsih dkk., 2020). Penggunaan cerita rakyat setempat juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang responsif budaya, yakni menjadikan pengalaman dan latar budaya peserta didik sebagai jembatan menuju pemahaman materi baru (Gay, 2018). Dari sisi teori belajar, kegiatan bercerita dan membaca nyaring yang dipandu fasilitator berfungsi sebagai scaffolding, yaitu bantuan bertahap yang memungkinkan anak mencapai kemampuan di atas level yang dapat dicapainya sendiri (Vygotsky, 1978). Selama kegiatan, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan meningkatnya frekuensi kunjungan ke Sudut Baca Desa dari rata-rata 3 kali menjadi 11 kali per minggu pada akhir program. Peningkatan kunjungan ini penting karena paparan bacaan di waktu luang berkaitan dengan kemampuan pemahaman bacaan dan keterampilan membaca teknis yang lebih baik, dan keduanya saling menguatkan dalam siklus yang berulang (Mol & Bus, 2011). Antusiasme anak tersebut juga sejalan dengan temuan bahwa motivasi membaca tumbuh ketika anak memperoleh akses ke beragam bacaan, kesempatan memilih, dan ruang berinteraksi dengan teman sebaya mengenai bacaan (Gambrell, 2011). Upaya serupa dilaporkan pada kegiatan pengabdian yang membangun taman baca di tengah desa dengan memanfaatkan sumbangan buku dan melibatkan warga (Rismayani & Merdeka, 2022), maupun yang berfokus pada upaya menumbuhkan minat baca anak usia sekolah (Giantara dkk., 2020).



Gambar 2. Kegiatan Literasi Membaca dan Menulis.



Gambar 3. Kegiatan Literasi untuk Anak-Anak di Desa Waturaka.



Gambar 4. Pose Bersama Setelah Kegiatan Latihan Membaca dan Menulis untuk Anak-Anak TK dan SD di Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu.

Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diintegrasikan melalui permainan edukatif, kelas nilai, dan pembiasaan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa. Sesuai dengan konsep pendidikan karakter sebagai proses pembiasaan (habituation) untuk membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak baik secara konsisten (Lickona, 1991), kegiatan ini menekankan keteladanan dari fasilitator dan tokoh masyarakat sebagai model perilaku bagi anak-anak. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi kejujuran, disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan kepedulian sosial. Observasi lapangan menunjukkan peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan kelompok serta menurunnya frekuensi keterlambatan kehadiran pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Peran fasilitator dan tokoh masyarakat sebagai model perilaku selaras dengan teori belajar sosial, yang menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku

baru terutama melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di sekitarnya (Bandura, 1977). Pendekatan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat ini juga mendukung semangat kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 (Perpres No. 87 Tahun 2017). Temuan lapangan ini selaras dengan kajian pada sekolah dasar yang mengidentifikasi keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter, sekaligus menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan dukungan lingkungan masyarakat menjadi tantangan utamanya (Handoko dkk., 2024). Hal ini menegaskan pentingnya pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat sebagaimana dilakukan dalam program ini.

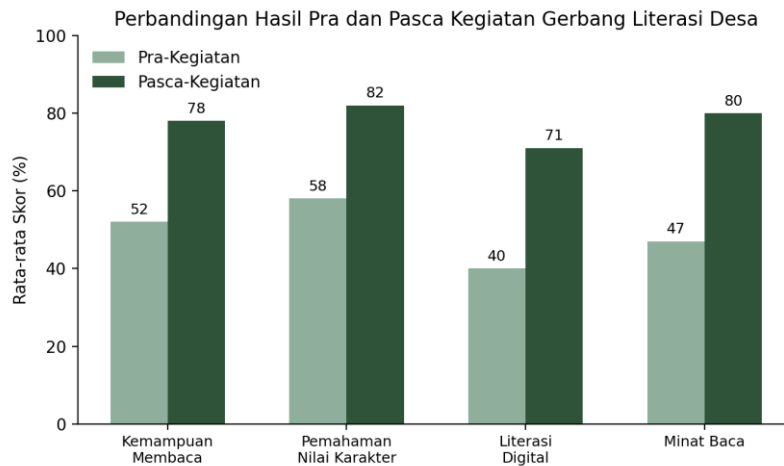
Pemberdayaan dan Literasi Digital

Pelatihan literasi digital difokuskan pada penggunaan gawai secara aman dan produktif, meliputi pencarian informasi pendidikan, pembuatan konten sederhana untuk promosi wisata homestay, serta pengenalan aplikasi perpesanan untuk koordinasi kelompok tani dan PKK. Kegiatan ini sejalan dengan arah kebijakan literasi digital nasional yang menempatkan kecakapan digital sebagai salah satu pilar utama, bersanding dengan budaya digital, etika digital, dan keamanan digital (Kemenkominfo, 2021). Peningkatan literasi digital pada masyarakat dewasa turut mendukung penguatan modal sosial desa, sebagaimana ditegaskan bahwa jejaring dan kepercayaan dalam komunitas menjadi sumber daya penting yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan kapasitas kolektif (Coleman, 1988). Dalam kerangka konseptual yang lebih luas, literasi digital tidak terbatas pada keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi, mengomunikasikan gagasan, serta bertindak secara aman dan bertanggung jawab di ruang digital (Eshet-Alkalai, 2004). Hal ini relevan bagi pelaku homestay dan kelompok PKK yang memanfaatkan media digital untuk promosi dan koordinasi. Kepercayaan dan norma kerja sama yang telah tumbuh dalam kelompok-kelompok tersebut dapat diperkuat melalui komunikasi digital, sehingga memperkaya modal sosial yang mendorong tindakan kolektif (Putnam, 2000). Praktik serupa dilaporkan pada pelatihan bagi pengelola homestay di desa wisata, yang membekali peserta membuat akun media sosial dan konten promosi usaha (Soeswoyo dkk., 2023), serta pada pelatihan komputer di desa terpencil untuk meningkatkan literasi digital warga (Arsyad dkk., 2023). Namun, kajian di dua desa di Indonesia mengingatkan bahwa teknologi digital di perdesaan masih lebih banyak dipakai untuk keperluan sosial, dan perubahan penghidupan yang lebih besar cenderung muncul ketika teknologi yang digunakan lebih kompleks (Fahmi & Mendrofa, 2024). Karena itu,

pendampingan lanjutan setelah pelatihan dasar penting agar pemanfaatan gawai bergerak dari komunikasi menuju kegiatan produktif seperti promosi wisata.

Hasil Evaluasi Pra dan Pasca Kegiatan

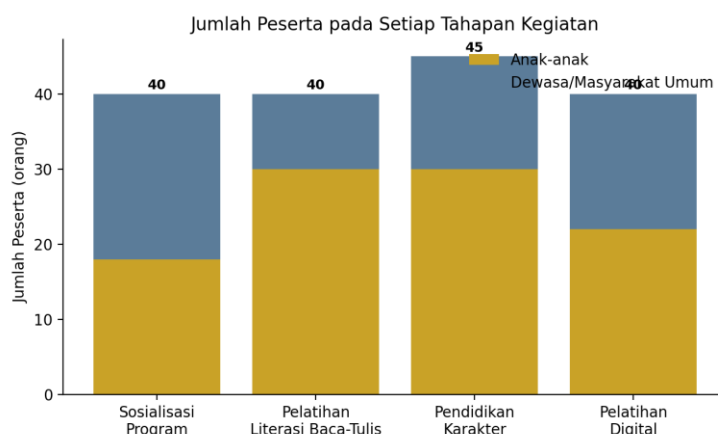
Evaluasi dilakukan dengan membandingkan skor pra-tes dan pos-tes pada empat indikator utama. Hasil evaluasi disajikan pada Grafik 1.



Grafik 1. Perbandingan Skor Pra dan Pasca Kegiatan pada Empat Indikator Utama.

Grafik 1 menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator: kemampuan membaca meningkat sebesar 26 poin (dari 52% menjadi 78%), pemahaman nilai karakter meningkat 24 poin (dari 58% menjadi 82%), literasi digital meningkat paling signifikan sebesar 31 poin (dari 40% menjadi 71%), dan minat baca meningkat 33 poin (dari 47% menjadi 80%). Peningkatan tertinggi pada indikator minat baca dan literasi digital mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis permainan dan praktik langsung (*learning by doing*) efektif untuk mengubah sikap dan kebiasaan, sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan keterampilan baru (Knowles dkk., 2015; Wagner, 2018). Untuk indikator kemampuan membaca dan pemahaman nilai karakter, kerangka taksonomi Bloom yang direvisi dapat dijadikan rujukan dalam menyusun instrumen lanjutan yang memetakan tingkat capaian kognitif peserta secara lebih rinci, mulai dari mengingat dan memahami hingga menerapkan dan menganalisis (Krathwohl, 2002).

Selain aspek capaian belajar, tingkat partisipasi peserta pada setiap tahapan kegiatan turut menjadi indikator keberhasilan program, sebagaimana disajikan pada Grafik 2.



Grafik 2. Jumlah Peserta pada Setiap Tahapan Kegiatan.

Grafik 2 memperlihatkan bahwa partisipasi tertinggi terjadi pada kegiatan Gerakan Literasi Baca-Tulis dan Pendidikan Karakter, masing-masing diikuti oleh 40 dan 45 peserta. Tingginya partisipasi anak pada kegiatan literasi menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual berhasil menumbuhkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi dasar (Kemdikbud, 2017; Suyono dkk., 2017).

Pembentukan Sudut Baca Desa dan Relawan Literasi

Salah satu luaran penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya Sudut Baca Desa yang berlokasi di balai desa dan dikelola oleh 12 orang Relawan Literasi yang berasal dari unsur pemuda dan guru setempat. Pembentukan kelompok relawan ini merupakan strategi keberlanjutan program agar kegiatan literasi tetap berjalan meskipun tim pengabdian telah menyelesaikan masa tugasnya. Pendekatan pemberdayaan semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa pembangunan sejati harus memperluas kapabilitas dan kebebasan masyarakat untuk menentukan serta mengelola sendiri proses perubahan yang mereka jalani (Sen, 1999). Pembentukan sudut baca dan relawan lokal ini juga sejalan dengan arahan UNESCO (2021) bahwa upaya pemulihan dan penguatan literasi perlu berpusat pada manusia, inklusif, serta memanfaatkan jejaring komunitas dan teknologi agar menjangkau kelompok yang selama ini kurang terlayani.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan program antara lain dukungan penuh dari pemerintah desa, antusiasme tinggi anak-anak, serta ketersediaan balai desa sebagai ruang kegiatan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan jaringan internet yang memengaruhi kelancaran sesi pelatihan digital serta kondisi cuaca yang kadang menghambat mobilitas peserta dari dusun-dusun yang lebih jauh. Tim mengatasi kendala tersebut dengan

menyesuaikan jadwal kegiatan dan menggunakan materi pelatihan digital berbasis luring (offline) sebagai alternatif.



Gambar 5. Masyarakat Desa Waturaka dalam Kegiatan Pelatihan.



Gambar 6. Arah dan Tukar Pikiran antara Masyarakat Desa dan Tim.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Gerbang Litera Desa” berhasil meningkatkan kemampuan literasi dasar, pemahaman nilai karakter, dan literasi digital masyarakat Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Peningkatan skor pada seluruh indikator evaluasi, terbentuknya Sudut Baca Desa, serta terbentuknya kelompok Relawan Literasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas efektif dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Program ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat dalam upaya pemberdayaan sumber daya manusia di wilayah pedesaan.

Saran

Pemerintah desa diharapkan dapat mengalokasikan anggaran dana desa untuk mendukung operasional dan pengembangan koleksi Sudut Baca Desa secara berkelanjutan. Kelompok Relawan Literasi perlu mendapatkan pendampingan lanjutan dan pelatihan penguatan kapasitas secara berkala dari perguruan tinggi mitra. Sekolah setempat disarankan

mengintegrasikan kegiatan literasi dan pendidikan karakter berbasis komunitas ke dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penelitian dan pengabdian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program terhadap capaian akademik dan kapasitas ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Pemerintah Desa Waturaka, pihak sekolah, kelompok PKK, serta seluruh masyarakat Desa Waturaka atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. A. J., Sulisty, L., Rahayu, W., & Fatmawati, E. (2023). *Upaya peningkatan literasi digital masyarakat melalui program pelatihan komputer di desa terpencil*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 654-661. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i1.12430>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ende. (2023). *Kecamatan Kelimutu dalam Angka 2023*. Ende: BPS Kabupaten Ende.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. American Journal of Sociology, 94, S95-S120. <http://www.jstor.org/stable/2780243>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). *Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era*. Journal of Educational Multimedia and Hypermedia, 13(1), 93-106.
- Fahmi, F. Z., & Mendrofa, M. J. S. (2024). *Digitalisation and rural livelihood transformation: Evidence from Indonesia*. International Journal of Rural Management, 20(3), 313-334. <https://doi.org/10.1177/09730052231223822>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary ed.)*. New York: Continuum.
- Gambrell, L. B. (2011). *Seven rules of engagement: What's most important to know about motivation to read*. The Reading Teacher, 65(3), 172-178. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01024>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (3rd ed.)*. New York: Teachers College Press.
- Giantara, F., Yanti, N., Kusdani, K., Bainar, B., & Mursal, M. (2020). *Menumbuhkan minat baca anak usia sekolah di Perumahan Bumi Mandala 2*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 265-270. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.971>

- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024). *The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 7(4), 619-631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Peta Jalan Literasi Digital Indonesia 2021-2024*. Jakarta: Kemenkominfo RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Desain Induk Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (8th ed.)*. London: Routledge.
- Krathwohl, D. R. (2002). *A revision of Bloom's taxonomy: An overview*. Theory into Practice, 41(4), 212-218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). *To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood*. Psychological Bulletin, 137(2), 267-296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun (2017) tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., & Kurnia, W. D. A. (2020). *Local culture-based storybook and its effect on reading competence*. International Journal of Instruction, 13(2), 253-268. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13218a>
- Rismayani, R., & Merdeka, P. H. (2022). Gerakan taman baca dari mahasiswa untuk desa. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(1), 7-13.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Soeswoyo, D., Skarwanti, J. R., & Ishak, R. P. (2023). Peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Cimande melalui usaha homestay Jawa. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 155-163. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2534>
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar*. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 26(2), 116-123. <http://dx.doi.org/10.17977/um009v26i22017p116>
- UNESCO. (2021). *Literacy for a Human-Centred Recovery: Emerging Insights and Priorities*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wagner, D. A. (2018). *Learning as Development: Rethinking International Education in a Changing World*. New York: Routledge.